

INTEGRASI KURIKULUM MERDEKA DAN KURIKULUM JSIT DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPIT HARAPAN BUNDA PURWOKERTO

Frizian Faizah Isnaeni, Mawi Khusni Albar

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Email: frizianfaizah@gmail.com, mawikhusni@uinsaizu.ac.id

Abstract

This study aims to describe the planning, implementation, and evaluation of the integration of the Merdeka curriculum and JSIT in Islamic religious education learning at SMPIT Harapan Bunda Purwokerto. The school uses two curriculums simultaneously: the Merdeka curriculum as the national curriculum and the JSIT curriculum as the characteristic of Integrated Islamic schools. This study uses a qualitative method with a qualitative descriptive approach with a field research type. Data collection techniques used were interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques used were the Miles and Huberman data analysis model which includes data reduction, data presentation, and data verification. The research subjects were Islamic Religious Education teachers, students, the principal, and the deputy head of the curriculum. The results of this study indicate that the integration of the two curricula is carried out through teaching modules or the preparation of learning tools (RPP) that combine elements of the Merdeka curriculum such as project-based learning, differentiation, and the ADLX method, with JSIT characteristics that emphasize Islamic values. The implementation of learning encourages student development in the cognitive aspect, that with the integration of the Islamic Religious Education curriculum, learning does not merely emphasize memorization of material, but encourages students to understand, analyze, and relate Islamic teachings to real life, thereby fostering critical and reflective thinking skills in students. In the affective aspect, curriculum integration helps strengthen noble moral values that are instilled through the habit of worship, discussions, and projects based on Islamic values so that students not only understand moral concepts, but also get used to behaving according to religious teachings. And psychomotor, students are given the opportunity to directly practice religious skills such as reading the Qur'an. Evaluation is carried out formative, summative, and regular reflection through school meetings. The main obstacles found were time management and teacher readiness, but can be overcome with classroom management strategies and method innovation. The integration of the independent curriculum and JSIT in Islamic religious education learning at SMPIT Harapan Bunda Purwokerto has succeeded in realizing contextual, applicable, and relevant learning to national education goals and Islamic values.

Keywords: Curriculum Integration, Independent Curriculum, JSIT, Islamic Religious Education, SMPIT.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi integrasi kurikulum merdeka dan JSIT dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPIT Harapan Bunda Purwokerto. Di sekolah tersebut menggunakan dua kurikulum secara bersamaan yaitu kurikulum merdeka sebagai kurikulum nasional dan kurikulum JSIT sebagai ciri khas sekolah Islam Terpadu. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan berupa teknik analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Subjek penelitian yakni guru PAI, peserta didik, kepala sekolah, dan wakil kepala bidang kurikulum. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kedua kurikulum dilakukan melalui modul ajar atau penyusunan perangkat pembelajaran (RPP) yang menggabungkan elemen kurikulum merdeka seperti pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, serta metode ADLX, dengan karakteristik JSIT yang menekankan nilai-nilai keislaman. Pelaksanaan pembelajaran mendorong perkembangan siswa dalam aspek kognitif, bahwa dengan integrasi kurikulum pembelajaran PAI tidak sekadar menekankan hafalan materi, tetapi mendorong siswa untuk memahami, menganalisis, dan mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan nyata sehingga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif dalam diri siswa. Aspek afektif, integrasi kurikulum membantu penguatan nilai-nilai akhlak mulia yang ditanamkan melalui pembiasaan ibadah, diskusi, dan proyek berbasis nilai Islam sehingga siswa tidak hanya mengetahui konsep moral, tetapi juga membiasakan diri berperilaku sesuai ajaran agama. Dan psikomotorik, siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkan langsung keterampilan keagamaan seperti membaca Al- Qur'an. Evaluasi dilakukan secara formatif, sumatif, serta refleksi rutin melalui rapat sekolah. Kendala utama yang ditemukan yakni manajemen waktu dan kesiapan guru, namun dapat diatasi dengan strategi pengelolaan kelas dan inovasi metode. Integrasi kurikulum merdeka dan JSIT dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPIT Harapan Bunda Purwokerto berhasil mewujudkan pembelajaran yang kontekstual, aplikatif, serta relevan dengan tujuan pendidikan nasional dan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Integrasi Kurikulum, Kurikulum Merdeka, JSIT, Pendidikan Agama Islam, SMPIT.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses pembelajaran antara guru dan murid atau kegiatan yang mencakup penyampaian pengetahuan. Kata pendidikan sepanjang hayat sudah akrab di telinga banyak orang. Pada dasarnya, sepanjang hidupnya, manusia selalu terhubung dengan proses pendidikan. Sejak lahir, manusia terus belajar dengan mengamati dan memahami berbagai hal yang dihadapinya. (Aisah & Khusni Albar, 2021) Pendidikan merupakan sebuah proses pembelajaran, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi yang umumnya dilakukan melalui proses pengajaran. (Somad, 2021) Rizal Fatkhurohman menuliskan dalam jurnalnya mengenai definisi pendidikan yaitu *“Education is a form of human endeavor in shaping personality and converting human behavior towards positive things to realize self-abilities from*

various potentials, both physical and mental, which require advice and guidance in the educational process”(Fathurrohman dkk., 2023) Kemudian Fan Ning-Xue dalam Jurnalnya menyebutkan mengenai definisi pendidikan, yaitu “Education is a conscious social activity with the direct objective of influencing the physical and mental development of human beings”(Fan Ning-xue, 2019)

Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan No. 20 Tahun 2003, pendidikan didefinisikan sebagai sebuah upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat dan Negara. Pendidikan sebagai pengalaman belajar yang dialami manusia dalam lingkungannya merupakan jembatan dalam mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Dalam pasal tersebut dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.(Somad, 2021) Di Indonesia, tujuan pendidikan dapat digolongkan dalam dua aspek, yakni aspek duniawi dan aspek akhirat. Apabila kedua aspek ini dilaksanakan secara terpisah, tujuan kurikulum secara utuh tidak akan terlaksana sebagaimana mestinya.(Ishak & Mahmud, 2024) Oleh karenanya, dibutuhkan sebuah kurikulum yang mencakup seluruh aspek tujuan menjadi satu kesatuan tanpa ada pemisahan, baik dalam tujuan maupun pelaksanaannya.

Seiring berjalannya waktu, institusi pendidikan Islam mengalami berbagai dinamika. Jika pada awalnya pesantren menjadi pusat pendidikan agama dengan sistem yang sederhana, kemudian muncul sistem madrasah dan pondok pesantren dengan segala perkembangannya, termasuk tipologi pesantren tradisional dan modern. Pesantren modern, khususnya, berupaya mengintegrasikan sistem tradisional dengan sistem sekolah formal. Dikotomi pendidikan Islam ini terus berkembang dengan munculnya pendidikan berbasis Islam Terpadu (IT).(Frاندani, 2023) Hal ini didasarkan pada kebutuhan untuk membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan dan kecakapan yang dapat menjadikan mereka memiliki karakter dan keunggulan kompetitif di era persaingan global yang semakin ketat di masa-masa yang akan datang, namun tanpa melepaskan komitmen bangsa Indonesia sebagai bangsa yang bertkarakter religius dengan terus mengembangkan pendidikan agama di setiap jenjang pendidikan.(DR. HA. Rusdiana. M. M. 2025)

Perjalanan panjang dalam menemukan format pendidikan yang ideal menunjukkan bahwa pola dan sistem pendidikan memiliki tingkat adaptasi yang tinggi. Salah satu solusi yang diterapkan dalam proses adaptasi tersebut adalah integrasi kurikulum. Sistem ini bermula dari perubahan sosial yang melahirkan kebutuhan sumber daya yang semakin beragam. Kurikulum terpadu, yang memadukan kurikulum nasional

dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang kini menjadi kurikulum merdeka dengan kurikulum kekhasan pesantren atau sekolah Islam, menjadi sebuah keniscayaan.(Baidlowi M. Z. & Giyoto, 2024) Anjar Mahmudin menjelaskan dalam jurnalnya bahwa *“The curriculum is one of the tools that must exist in an educational institution. The curriculum plays a strategic role in achieving educational goals, both general education and religious education”*.(Zaitun, 2024) Kemudian, Yanti Nurdianti menuliskan makna kurikulum dalam jurnalnya bahwa *“The curriculum is an educational program that contains various teaching materials and learning experiences that are programmed, planned, and systematically designed based on applicable norms that are used as guidelines in the learning process for education staff and students to achieve educational goals”*.(Nurdianti dkk., 2022)

Namun, tidak sedikit proses integrasi ini terkendala berbagai hal, termasuk regulasi pendidikan yang mengatur jam belajar. Tentu, sangat tidak mudah menerapkan pembelajaran secara teori dan praktik untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu membentuk pribadi muslim yang menguasai pengetahuan, memiliki kemampuan berkembang, dan terampil secara intelektual, serta memiliki akhlakul karimah. Integrasi kurikulum menjadi solusi penengah agar pembelajaran dapat terlaksana sesuai regulasi, namun tradisi-tradisi mulia dan luhur dari pendidikan Islam tidak terpinggirkan. Tujuan utamanya adalah menghasilkan peserta didik yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan umum dan keterampilan, melainkan juga unggul dalam bidang agama serta berakhlakul karimah.(Abidin, 2020) Kemudian, Amirotu Diana menjelaskan dalam jurnalnya bahwa *“Islamic education not only serves as an understanding of religion, but also as a guide in facing modern challenges”*.(Diana dkk., 2024)

Dalam konteks ini, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) Harapan Bunda Purwokerto hadir sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berupaya mewujudkan tujuan tersebut. Aep Saepudin menambahkan dalam jurnalnya bahwa *“Islamic educational institutions must be able to instill an understanding that the ultimate goal of education is not only worldly success but also deep spiritual development”*.(Saepudin, 2022) Sebagai sekolah dengan label Islam Terpadu, SMPIT Harapan Bunda Purwokerto menghadapi tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan kurikulum. Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa SMPIT Harapan Bunda Purwokerto menerapkan beberapa kurikulum dalam proses pembelajarannya, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sekolah ini tidak hanya mengadopsi kurikulum merdeka yang merupakan kurikulum nasional terbaru, tetapi juga mengimplementasikan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang menjadi ciri khas dan keunggulan sekolah Islam terpadu.

Penerapan model integrasi kurikulum, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, di SMPIT Harapan Bunda Purwokerto diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan agama Islam. Oleh karenanya, penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana integrasi kurikulum pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPIT Harapan Bunda Purwokerto

dilaksanakan, khususnya dengan memadukan kurikulum merdeka dan kurikulum jaringan sekolah Islam terpadu, serta bagaimana dampak dan tantangan yang dihadapi.

Metode Penelitian

Penelitian dengan judul Integrasi Kurikulum pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPIT Harapan Bunda Purwokerto ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (field research). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode penelitian kualitatif bersifat subjektif dari sudut pandang partisipan secara deskriptif sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan. Dengan kata lain, lebih bersifat memberikan gambaran secara jelas suatu permasalahan sesuai dengan fakta lapangan.

Qualitative research is an approach for exploring and understanding the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problem. The process of research involves emerging questions and procedures, data typically collected in the participant's setting, data analysis inductively building from particulars to general themes, and the researcher making interpretations of the meaning of the data. The final written report has a flexible structure. Those who engage in this form of inquiry support a way of looking at research that honors an inductive style, a focus on individual meaning, and the importance of rendering the complexity of a situation. (Creswell, 2018)

Jenis penelitian ini berupa penelitian deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fenomena maupun situasi yang sedang diteliti secara detail dan menyeluruh. {Abdussamad dkk, 2024}

Hasil dan Pembahasan

A. Penyajian Data

SMPIT Harapan Bunda Purwokerto memiliki visi yaitu Mewujudkan Generasi Berakhlak Qurani, Mandiri, Peduli Lingkungan, dan Menguasai IPTEK. Untuk dapat mewujudkan visi tersebut, maka kualitas pembelajaran yang dilaksanakan harus baik, agar memperbesar kemungkinan tercapainya visi sekolah. Pembelajaran yang baik akan tercipta jika kurikulum yang mendasarinya juga baik.

Kurikulum menjadi salah satu komponen yang sangat penting dalam sistem pendidikan di sekolah. Kurikulum berperan sebagai pedoman utama dalam merancang, mengarahkan dan mengatur semua proses pembelajaran agar dapat dilaksanakan secara terstruktur, sistematis dan sesuai dengan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Karena punya posisi yang sangat penting, maka kurikulum harus dirancang dengan baik agar bisa menghantarkan pembelajaran mencapai kompetensi-kompetensi yang diharapkan. Dengan demikian, kurikulum bukan hanya dokumen administratif, tetapi merupakan isi dari pelaksanaan pembelajaran yang menentukan arah, isi, dan kualitas pembelajaran secara menyeluruh. Hal tersebut sesuai dengan berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Retno Widiastuti, ia menyampaikan bahwa:

“Kurikulum ibarat pusat dari pendidikan. Ia merupakan sebuah sistem yang tak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Keberadaan kurikulum akan

menghadirkan pembelajaran yang terstruktur dan terencana. Baik tidaknya pembelajaran salah satu faktor penentunya adalah kurikulum. Kurikulum dalam pendidikan disusun agar sistem pembelajarannya terarah. Di dalamnya harus ada panduan yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM). Jadi, proses pembelajaran adalah bagian dari kurikulum dan sekaligus berperan sebagai pedoman”.

Integrasi kurikulum merupakan sebuah keadaan dimana lembaga pendidikan menerapkan dua jenis kurikulum yang berbeda, kemudian dua kurikulum tersebut di integrasikan atau digabungkan menjadi satu kesatuan yang disesuaikan dengan visi dan misi sekolah. SMPIT Harapan Bunda Purwokerto merupakan sebuah lembaga pendidikan dibawah naungan dinas pendidikan, selain dibawah naungan dinas pendidikan, SMPIT Harapan Bunda Purwokerto juga berada dibawah naungan JSIT secara nasional. Keadaan tersebut menjadi sebab awal mengapa SMPIT Harapan Bunda Purwokerto menerapkan dua kurikulum sekaligus.

Sebelum menerapkan kurikulum merdeka, SMPIT Harapan Bunda Purwokerto sudah lebih dulu menerapkan JSIT ini, yang memang menjadi ciri khas mereka, JSIT sendiri merupakan kurikulum yang mengedepankan keseimbangan antara aspek duniawi dan ukhrowi. Didalam RPP kurikulum JSIT atau yang dinamakan dengan ADLX sendiri berisi lengkap mengenai aspek duniawi dan ukhrowi bahkan dalil-dalil yang dipilih sesuai dengan tema pembelajaran. Tidak terbatas dalam mata pembelajaran PAI saja, namun semua mata pelajaran juga harus dicarikan dalil-dalilnya.

integrasi kurikulum Merdeka dan JSIT ini saling mengisi kekurangan diantara dua kurikulum tersebut. Hal-hal yang tidak ada dalam kurikulum merdeka akan disempurnakan oleh kurikulum JSIT, contohnya saja seperti pencantuman dalil-dalil, yang mana hal ini sangat penting bagi SMPIT Harapan Bunda Purwokerto, karena mereka memang sekolah dengan dasar islam terpadu. Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam integrasi kurikulum Merdeka dan kurikulum JSIT adalah deep learning, pembelajaran dengan pendekatan deep learning yang mereka maksudkan adalah pembelajaran yang mendalam, artinya siswa tidak hanya fokus pada aspek atau hal-hal yang bersifat duniawi saja, namun juga hal hal yang bersifat ukhrowi.

Mekanisme penyusunan integrasi kurikulum merdeka dan JSIT di SMPIT Putra Harapan Purwokerto melalui beberapa proses tahapan. Karena dibawah naungan dinas pendidikan maka yang akan pertama dilakukan adalah membuat KSP, didalam KSP atau kurikulum satuan pendidikan tersebut intinya berisi proses pembelajaran yang akan dilaksanakan. kemudian KSP tersebut harus mendapat tanda tangan dahulu dari kepala dinas. Kemudian langkah kedua adalah penyusunan ADLX yang menjadi ciri khas JSIT sendiri. ADLX sendiri akan diselesaikan sebelum tanggal 22 setiap bulan, setelah ADLX selesai disusun, kemudian dokumen tersebut akan dikumpulkan kepada pihak waka kurikulum

SMPIT Putra Harapan Purwokerto untuk menjalani proses pengecekan dokumen, saat proses inilah akan ada tambahan dan koreksi yang diberikan oleh waka kurikulum terkait ADLX tersebut.

Terkait pelatihan untuk guru yang mengajar, dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam, pihak SMPIT Harapan Bunda Purwokerto tidak menyediakan latihan khusus untuk para guru Pendidikan Agama Islam. Pelatihan di SMPIT Harapan Bunda Purwokerto ini dilaksanakan secara umum untuk semua guru mata pelajaran, artinya tidak hanya terkhusus untuk guru Pendidikan Agama Islam. Pelatihan untuk guru Pendidikan Agama Islam dilakukan oleh pihak dinas yaitu MGMP PAI. Bentuk pelatihan yang dimaksud adalah latihan mengadakan pembelajaran ADLX, bagaimana kurikulum JSIT ini bisa terintegrasi dengan kurikulum merdeka.

Bentuk atau wujud dari implementasi integrasi kurikulum Merdeka dan JSIT ini dapat dilihat dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPIT Harapan Bunda Purwokerto, yang meliputi tiga tahapan proses pembelajaran yaitu:

1. Perencanaan Integrasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Tahapan awal yang dilalui adalah tahap perencanaan. Dalam mengintegrasikan kurikulum merdeka dan JSIT tahap ini tidak bisa dianggap sepele ataupun hanya sebagai bagian dari administratif. Perencanaan dalam pembelajaran merupakan salah satu hal yang sangat penting dan harus disusun dengan matang tujuannya agar proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat terlaksana dengan baik. Dalam tahap perencanaan inilah didalamnya nanti akan memuat kegiatan-kegiatan yang akan dilalui oleh guru dan peserta didik, seperti penentuan model pembelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, materi pembelajaran, sumber pembelajaran dan hal-hal lain dalam pembelajaran. Setelah seperangkat pembelajaran selesai disusun dalam tahap perencanaan, kemudian guru Pendidikan Agama Islam akan meminta validasi kepada pihak kurikulum.

beberapa hal yang dipersiapkan oleh guru PAI dalam proses perencanaan pembelajaran dalam integrasi kurikulum langkah yang pertama, menganalisis dasar kebijakan dan prinsip kedua kurikulum. Kurikulum merdeka berfokus pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila, pembelajaran berdiferensiasi dan proyek penguatan. Sementara kurikulum jaringan sekolah Islam terpadu (JSIT) menekankan integrasi iman (aqidah), ilmu, dan amal dalam pembelajaran. Langkah berikutnya dilakukan memetakan kompetensi dan materi antara kedua kurikulum. Guru PAI perlu membandingkan Capaian Pembelajaran (CP) kurikulum merdeka dengan standar jaringan sekolah Islam terpadu (JSIT), kemudian menemukan titik temu. Misalnya ketika mengajarkan topik “Andalusia kota peradaban Islam di barat” guru dapat

memberikan kisah keteladanan dari sumber jaringan sekolah Islam terpadu (JSIT).

Setelah pemetaan, langkah ketiga adalah menyusun modul ajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengombinasikan pendekatan kurikulum merdeka dengan nilai-nilai JSIT. Dalam modul ajar harus mencakup metode pembelajaran aktif seperti diskusi, proyek, atau problem based learning, sekaligus mengintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman JSIT, seperti penanaman tauhid dan akhlak. Selanjutnya, pengembangan bahan ajar yang memadukan sumber resmi kurikulum merdeka seperti buku dari diknas dengan referensi jaringan sekolah Islam terpadu (JSIT). Kemudian guru juga dapat memanfaatkan buku ajar JSIT, video pembelajaran Islami untuk memperkaya pembelajaran.

Upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam menunjang keberhasilan pembelajaran tentu bukan semata-mata mampu mencapai target yang telah ditentukan, melainkan sekolah juga berharap kepada peserta didik agar mampu mengamalkan ilmu-ilmu yang telah didapat disekolah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses belajar mengajar dalam pembelajaran PAI terdapat instrumen yang dijadikan alat dalam menunjang kegiatan belajar mengajar di SMPIT Harapan Bunda Purwokerto, yang meliputi penggunaan sumber belajar, materi pembelajaran dan metode, dan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran.

2. Pelaksanaan Integrasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Memasuki tahapan kedua yaitu tahap pelaksanaan pembelajaran dengan integrasi kurikulum kurikulum merdeka dan JSIT Tahapan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dibagi kedalam tiga kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Peneliti memilih dua kelas dengan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk memperoleh data mengenai tahap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dua kelas yang dimaksudkan adalah kelas VII A dan kelas VII B. Kegiatan pendahuluan merupakan pondasi awal menciptakan pembelajaran yang kondusif. Pembelajaran yang sedari awal dibawakan dengan baik, tentunya akan berpengaruh baik juga untuk kelanjutan proses pembelajaran. Berbagai upaya pengkodisian kelas akan dilaksanakan pada kegiatan pendahuluan ini, seperti mengecek kebersihan, kerapian peserta didik, dan kesiapan mereka mengikuti pembelajaran.

“Yang saya lakukan diawal pembelajaran ya ngecek kebersihan kelas, terus ngecek pakaian peserta didik mba, dilanjutkan dengan umumnya pembelajaran ya, seperti salam, absen, terus memberikan sedikit motivasi belajar, terus saya sampaikan juga manfaat yang bisa siswa itu ambil dari materi ini, lalu biasanya saya juga memberikan pertanyaan tentang materi

minggu lalu, biar siswa itu tidak mudah melupakan pelajaran yang sudah dilalui”.(Aa Hidayat, wawancara 8 Mei 2025)

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas VII A, diperoleh data bahwa pembelajaran dimulai dengan guru/ustadz menggunakan video dan power point untuk memaparkan sejarah peradaban Islam di Andalusia, mencakup masuknya Islam, perkembangannya, kejayaan ilmu pengetahuan, hingga kemundurannya. Sambil ustadz mengaitkannya dengan nilai-nilai JSIT, memberikan pesan yang terkandung di dalamnya dapat memberikan pelajaran dan inspirasi bagi umat Islam dalam membangun peradaban yang belih baik (Q.S Ar- Rum ayat 41).

Penggunaan video dan power point ini sebagai media utama dalam metode penyingkapan. Penggunaan video dan power point ini juga sangat membantu guru/ustadz dalam menjelaskan materi kepada peserta didik, karena tentunya jika hanya dijelaskan dengan metode ceramah berpotensi menimbulkan rasa bosan terhadap peserta didik, terlebih materi yang disampaikan adalah perihal sejarah. Melalui presentasi, peserta didik tidak hanya menyampaikan apa yang telah mereka rumuskan sebelumnya, tetapi juga melatih kemampuan berbicara di depan umum, belajar dari masukan-masukan yang diberikan oleh audiens, memungkinkan mereka untuk memperbaiki pemahaman mereka berdasarkan umpan balik yang diterima.

Kemudian pada tahap refleksi, ustadz mengajak peserta didik untuk merefleksikan pembelajaran yang telah mereka lakukan. Prinsip ini membantu menyeimbangkan paradigma belajar peserta didik lakukan, baik dari segi manfaat duniawi maupun ukhrowi. Mereka merenungkan bagaimana pengetahuan yang diperoleh dapat memberikan manfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari sekaligus membawa kebaikan dalam kehidupan spiritual, memastikan bahwa apa yang mereka pelajari tidak hanya berguna di dunia, tetapi juga bernilai dalam kehidupan akhirat.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di kelas VII B bahwa Pemberian pertanyaan di awal pelajaran bertujuan untuk membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik sekaligus mengaitkan materi yang akan dibahas dengan materi minggu sebelumnya. Kegiatan inti dimulai dengan ustadz memberikan sejumlah pertanyaan mengenai materi “sejarah Bani umayyah di Andalusia” dengan contoh pertanyaannya adalah “mengapa kita penting mempelajari sejarah Bani Umayyah di Andalusia?”. Pertanyaan tersebut bertujuan membangkitkan kemampuan berpikir kritis anak. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara bersama Bapak AA Hidayat, ia menyampaikan bahwa:

“membangun pola berpikir kritis anak ini sangat penting kita lakukan mba, supaya siswa itu tidak kosong saat pembelajaran, mereka tau alasan apa yang membuat kita penting belajar tentang materi ini”.(Aa Hidayat, wawancara 8 Mei 2025).

Pada tahap ini, peserta didik akan diminta membaca dan memahami materi yang harus dipelajari. Mereka diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai sumber, baik melalui buku dari dinas pendidikan maupun buku dari JSIT. Setelah diberikan beberapa waktu untuk siswa memahami materi, kemudian ustadz akan memberikan pertanyaan untuk mengecek sejauh mana pemahaman peserta didik mengenai materi yang sedang dipelajari. Lalu, setelah memperoleh umpan balik dari peserta didik, ustadz akan memberikan verifikasi atau penguatan terhadap umpan balik dari peserta didik tersebut. Hal ini ustadz lakukan untuk dapat menciptakan suasana belajar yang tidak monoton dan hanya satu arah saja, tetapi terjadi interaksi dua arah antara ustadz dan peserta didik.

Selanjutnya berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, diperoleh data bahwa kegiatan yang dilakukan selanjutnya adalah Ustadz kemudian memberikan penguatan materi tentang sejarah peradaban Bani Umayyah di Andalusia serta guru memasukkan hadis tentang larangan membuat patung atau gambar yang meniru makhluk hidup. Melalui hadis tentang patung ini dapat membantu menjelaskan kepada peserta didik perbedaan dalam kepercayaan dan praktik keagamaan di Andalusia, dapat menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan, membantu memahami mengapa seni Islam lebih menekankan pada pola geometris, kaligrafi, dan dekorasi abstrak hal ini karena dapat meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai seni dan keindahan dalam Islam serta menjadi landasan untuk memahami bagaimana ilmu pengetahuan dan seni Islam berkembang dengan tetap menjaga prinsip-prinsip keagamaan. Materi-materi kunci diberikan, ustadz akan mengaitkan materi tersebut dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kurikulum JSIT, nilai-nilai yang dimaksudkan seperti memberikan pesan yang terkandung di dalamnya dapat memberikan pelajaran dan inspirasi bagi umat Islam dalam membangun peradaban yang lebih baik, yang tertera dalam QS. Ar-Rum ayat 41. Untuk lebih memperdalam pemahaman siswa sekaligus meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, maka ustadz/guru akan meminta satu atau dua peserta didik untuk membaca QS. Ar-Rum ayat 41 tersebut dan membaca artinya. Saat peserta didik sedang membaca QS. Ar-Rum ayat 41 tersebut, ustadz/guru akan memperhatikan cara membaca dan akan membenarkan jika terdapat kesalahan dalam membaca.

Diskusi kelompok ini dapat digunakan untuk saling berbagi temuan dan wawasan, sehingga peserta didik dapat belajar dari satu sama lain dan memperkaya pemahaman mereka. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama Bapak AA Hidayat, ia menyampaikan:

“melalui kelompok-kelompok tadi siswa akan saling mengisi satu sama lain, satu pikiran ditambah pikiran yang lain, temuan satu ditambah temuan teman lainnya, jadi saling bekerja sama dalam memahami satu konsep mba,

itu fungsi atau tujuan yang diharapkan dari adanya kelompok-kelompok tersebut”(Aa Hidayat, wawancara 16 Mei 2025)

Pada tahap diskusi, peserta didik diajak mengasah kemampuan berpikir kritis dan analitis dengan menganalisis informasi yang mereka temukan. Pada akhir kegiatan, ustadz memastikan bahwa peserta didik telah memahami konsep yang telah dipelajari dengan benar. Selanjutnya adalah mengintisarikan hasil pembelajaran agar peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan duniawi dan ukhrowi. Ustadz menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan, menekankan kembali nilai-nilai yang dipelajari, dan mengajak mereka untuk merenungkan. Misalnya, guru dapat menyampaikan pesan moral atau nasihat akhir yang mengingatkan peserta didik untuk selalu menjaga nilai-nilai Islam dalam setiap tindakan dan keputusan mereka.

B. Analisis Data

SMPIT Harapan Bunda Purwokerto merupakan lembaga pendidikan dibawah Yayasan Permata Hati Purwokerto. SMPIT Harapan Bunda Purwokerto memiliki visi untuk mencetak generasi yang berakhlak Qur’ani, mandiri, peduli terhadap lingkungan, dan menguasai ilmu pengetahuan serta teknologi. Untuk mewujudkan visi tersebut, diperlukan pembelajaran yang berkualitas, karena keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh mutu proses belajar mengajar. Pembelajaran yang baik hanya dapat terlaksana apabila kurikulum yang mendasarinya juga dirancang dengan baik, sebab kurikulum berperan sebagai pedoman utama dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Saylor, beliau menjelaskan bahwa kurikulum tanpa pembelajaran itu tidak akan berjalan maksimal dan sebaliknya apabila pembelajaran tanpa disertai dengan kurikulum sebagai rencana tentu tidak akan berjalan efektif serta memungkinkan tidak akan mencapai tujuan pendidikan yang telah dirumuskan.(Atep Iman,2014)

SMPIT Harapan Bunda Purwokerto merupakan lembaga pendidikan dibawah dinas pendidikan, karena hal tersebut kurikulum yang diterapkan juga mengikuti aturan kurikulum nasional, dalam hal ini adalah kurikulum merdeka. selain dibawah naungan dinas pendidikan, SMPIT Harapan Bunda Purwokerto juga berada dibawah naungan JSIT secara nasional. karena berada dibawah dua naungan tersebut, maka SMPIT Harapan Bunda Purwokerto menerapkan dua kurikulum sekaligus dalam sistem pendidikan mereka. Kurikulum JSIT sudah lebih dahulu diterapkan di SMPIT Harapan Bunda Purwokerto, barulah setelah pemerintah mengeluarkan kebijakan mengenai pelaksanaan kurikulum merdeka, SMPIT Harapan Bunda Purwokerto akhirnya menerapkan kurikulum merdeka, namun karena JSIT juga wajib tetap dilaksanakan, maka SMPIT Harapan Bunda Purwokerto memadukan dua kurikulum tersebut secara bersama-sama atau dalam istilah lain disebut dengan inetgrasi kurikulum.

Integrasi kurikulum adalah suatu kondisi ketika sebuah lembaga pendidikan menggunakan dua jenis kurikulum yang berbeda, kemudian keduanya dipadukan sehingga membentuk satu kesatuan yang selaras. Proses integrasi ini tidak hanya sekedar menggabungkan materi dari kedua kurikulum, tetapi juga menyesuaikan, menyelaraskan, serta mengharmonisasikannya agar sesuai dengan visi dan misi sekolah. Dengan demikian, kurikulum yang dihasilkan tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan saling melengkapi sehingga mampu mendukung tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Melalui integrasi kurikulum, sekolah berupaya menghadirkan pembelajaran yang lebih utuh, seimbang, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik, baik dalam aspek akademik maupun pengembangan karakter.

Integrasi kurikulum memiliki berbagai macam model yang berbeda-beda. setelah melalui berbagai proses penelitian yang menghasilkan data-data hasil penelitian, maka peneliti berpendapat bahwa model integrasi kurikulum yang diterapkan oleh SMPIT Harapan Bunda Purwokerto sesuai dengan salah satu model integrasi kurikulum yaitu *Model Networked*. Model ini memadukan pembelajaran dengan studi lapangan, memungkinkan perubahan konsepsi, cara memecahkan masalah, dan keterampilan baru. Pembelajaran dipandang sebagai proses berkelanjutan melalui interaksi antara pemahaman dan realitas yang dihadapi siswa.

Model networked dari penerapan integrasi kurikulum Merdeka dan JSIT di SMPIT Harapan Bunda Purwokerto tercermin dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Salah satu ciri dari Model networked adalah siswa akan dibentuk aktif dalam memecahkan berbagai masalah yang disediakan dengan cara aktif menggali sumber informasi yang telah disediakan, seperti buku paket. Bentuk implementasi di SMPIT Harapan Bunda Purwokerto yang memenuhi ciri *model networked* sebagai bentuk integrasi kurikulum yaitu dengan memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan masalah, seperti menyediakan sumber belajar baik buku paket maupun sumber belajar lain. Proses tersebut mencakup tiga tahapan utama, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Selanjutnya, peneliti akan menjelaskan secara lebih rinci mengenai ketiga tahapan tersebut.

1. Perencanaan Integrasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Perencanaan merupakan hal yang sangat penting dalam integrasi kurikulum. Hal ini harus disiapkan secara matang dan terstruktur. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti dapatkan di lapangan, tepatnya di SMPIT Harapan Bunda Purwokerto, mereka melakukan tahapan perencanaan secara terstruktur. Terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam perencanaan ini. Tahapan yang pertama adalah guru/ustadz akan diminta menyusun perangkat pembelajaran seperti model pembelajaran, metode pembelajaran, strategi pembelajaran, materi

pembelajaran, sumber pembelajaran dan hal-hal lain dalam pembelajaran. Kemudian langkah berikutnya dilakukan memetakan kompetensi dan materi antara kedua kurikulum. Guru PAI perlu membandingkan Capaian Pembelajaran (CP) kurikulum merdeka dengan standar jaringan sekolah Islam terpadu (JSIT), kemudian menemukan titik temu. Dalam hal ini adalah materi mengenai “Andalusia kota peradaban Islam di barat” dan “sejarah Bani Umayyah di Andalusia”. Kemudian berlanjut pada penyusunan modul ajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengombinasikan pendekatan kurikulum merdeka dengan nilai-nilai JSIT. Setelah seperangkat pembelajaran selesai disusun dalam tahap perencanaan, kemudian guru Pendidikan Agama Islam akan meminta validasi kepada pihak kurikulum.

Hal tersebut menunjukkan bahwa tahapan perencanaan yang dilalui oleh ustadz/guru Pendidikan Agama Islam dilaksanakan secara terstruktur, tidak boleh ada satu tahapan yang dilewati begitu saja, tahapan demi tahapan harus melalui proses yang matang.

2. Pelaksanaan Integrasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPIT Harapan Bunda Purwokerto menunjukkan adanya integrasi nyata antara Kurikulum Merdeka dan JSIT. Integrasi ini terlihat tidak hanya pada perencanaan, tetapi juga dalam praktik sehari-hari guru dan peserta didik di kelas. Sekolah mendukung penuh dengan menyediakan fasilitas seperti proyektor, speaker, dan media pembelajaran lain sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif, menyenangkan, dan bermakna. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru mengondisikan kelas dengan memastikan kebersihan, kerapian, serta kesiapan siswa. Setelah itu, guru memulai dengan salam, doa, pengecekan kehadiran, dan memberikan motivasi serta pertanyaan pemantik. Tahap ini bertujuan menumbuhkan semangat, rasa ingin tahu, serta menanamkan nilai spiritual sebelum masuk ke materi utama.

Selanjutnya pada kegiatan inti, guru berperan sebagai fasilitator dengan menghadirkan stimulus berupa video, power point, dan bahan ajar lain agar pembelajaran lebih menarik. Peserta didik diajak menganalisis, berdiskusi kelompok, dan mempresentasikan hasil pemahaman mereka sehingga terbentuk kemampuan berpikir kritis sekaligus internalisasi nilai Islam. Pada kegiatan penutup, guru mengajak siswa merefleksikan pelajaran, menyimpulkan materi bersama, dan menutup dengan nasihat serta doa. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pengetahuan akademik, tetapi juga menguatkan nilai moral dan spiritual peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian, Pelaksanaan pembelajaran di kelas VII A dan VII B dilaksanakan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup dengan penekanan pada integrasi nilai spiritual dalam setiap kegiatan. Guru

memanfaatkan media visual seperti video dan power point sebagai sarana untuk mendukung pemahaman peserta didik sekaligus menjaga motivasi belajar. Proses pembelajaran di kedua kelas melibatkan keaktifan peserta didik melalui diskusi kelompok, analisis materi, presentasi, dan kegiatan refleksi. Hal ini selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada peserta didik serta Kurikulum JSIT yang menekankan internalisasi nilai-nilai Islami dalam setiap proses pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas VII A diawali dengan kegiatan pendahuluan yang berfokus pada pengkondisian kelas secara fisik, meliputi kebersihan, kerapian, dan kesiapan belajar siswa. Guru juga menggunakan ice breaking sebagai strategi untuk menciptakan suasana aktif dan kondusif sebelum memasuki materi inti. Pada tahap inti, guru menerapkan pendekatan ekspositori yang dipadukan dengan diskusi kelompok guna memperdalam pemahaman siswa. Nilai yang menjadi penekanan dalam pembelajaran di kelas ini meliputi penghayatan terhadap hikmah sejarah, keteladanan tokoh, serta kesadaran akan pentingnya kebangkitan ilmu pengetahuan. Pada tahap refleksi, guru memfasilitasi penyusunan kesimpulan bersama yang berorientasi pada keseimbangan antara manfaat duniawi dan ukhrawi.

Pelaksanaan pembelajaran di kelas VII B menunjukkan karakteristik tersendiri. Kegiatan pendahuluan dilakukan dengan memberikan pertanyaan pemantik yang berfungsi membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik serta mengaitkan materi baru dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Pada kegiatan inti, guru mengarahkan pembelajaran dengan model *discovery learning* yang menuntut siswa untuk aktif mengeksplorasi, menemukan konsep, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis. Melalui kegiatan tersebut tampak wujud dari model integrasi kurikulum yaitu *Model Networked*. Model ini memadukan pembelajaran dengan studi lapangan, memungkinkan perubahan konsepsi, cara memecahkan masalah, dan keterampilan baru. Pembelajaran dipandang sebagai proses berkelanjutan melalui interaksi antara pemahaman dan realitas yang dihadapi siswa.

Meskipun terdapat variasi dalam strategi dan gaya penyampaian, kedua kelas tetap konsisten dalam mewujudkan integrasi kurikulum yang holistik. Kelas VII A lebih menonjolkan aspek kolaborasi kognitif, sementara kelas VII B lebih menekankan pembelajaran berbasis penemuan dan penguatan spiritual. Keduanya saling melengkapi dalam mencerminkan fleksibilitas guru dalam menerapkan integrasi Kurikulum Merdeka dan JSIT. Dengan demikian, pembelajaran PAI di SMPIT Harapan Bunda Purwokerto tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga membentuk peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, kritis, dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata.

3. Evaluasi Integrasi Kurikulum Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Evaluasi digunakan sebagai ajang untuk menilai perkembangan integrasi kurikulum dalam suatu pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, peneliti berpendapat bahwa SMPIT Putra Harapan Purwokerto juga menerapkan evaluasi ini. Evaluasi ini dilaksanakan dalam rangka mencari hal-hal mana yang perlu dipertahankan dan mana yang perlu dibenahi. Proses evaluasi di SMPIT Putra Harapan Purwokerto mencakup aspek kognitif, afektif, dan formatif. Evaluasi non kognitif dapat dilakukan dengan instrumen sikap untuk mengukur perkembangan afektif peserta didik, misalnya kedisiplinan, kerja sama, dan religiusitas. Kedua evaluasi formatif dilaksanakan secara berkala selama proses pembelajaran melalui penugasan temuan informasi dan hasil diskusi, serta memantau pemahaman siswa secara dinamis.

Kurikulum merupakan suatu pedoman berupa rencana dan pengaturan yang didalamnya berisi tentang tujuan, isi dan bahan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Cushion dan Jones dalam jurnal milik Khozin menjelaskan bahwa kurikulum memiliki kontribusi dalam pembentukan identitas sosial dan nilai-nilai kemanusiaan, termasuk didalamnya nilai agama. Dalam penelitian ini, SMPIT Harapan Bunda Purwokerto mengintegrasikan antara Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Pengintegrasian kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar bermakna dan mendalam (Deep Learning). Tujuan dari integrasi kurikulum yaitu memperluas pengetahuan dan wawasan dengan memadukan ajaran agama dan akademik.

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi integrasi Kurikulum Merdeka dengan Kurikulum JSIT di SMPIT Harapan Bunda Purwokerto memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Dampak utama yang tercipta yaitu meningkatnya fleksibilitas pembelajaran, dimana guru dapat menyesuaikan materi dan metode pembelajaran sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa. Sehingga, integrasi kurikulum ini mengarahkan pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai karakter islami yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Selain itu, pendekatan integratif kurikulum ini memberikan ruang bagi guru untuk menerapkan model pembelajaran yang lebih bervariasi seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi tematik, maupun kegiatan praktik ibadah sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih mendalam. Selain fleksibilitas, kebutuhan peserta didik lebih terakomodasi, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Sehingga, menurut hasil penelitian integrasi kurikulum tidak hanya memperkaya konten pembelajaran, tetapi berperan juga dalam memperluas pengalaman belajar siswa supaya lebih kontekstual dan aplikatif. Sejalan dengan pendapat Dela Yustina bahwa fokus utama dalam pengintegrasian kurikulum yaitu pengembangan karakter

siswa yang menyeluruh, seperti berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan kreativitas, yang diperkuat oleh nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan hasil penelitian, Integrasi Kurikulum Merdeka dan JSIT dalam pembelajaran PAI di SMPIT Harapan Bunda Purwokerto mampu menciptakan suasana belajar yang kontekstual dan ketercapaian tujuan pembelajaran dalam 3 aspek yaitu 1) aspek kognitif, bahwa dengan integrasi kurikulum pembelajaran PAI tidak lagi sekadar menekankan hafalan materi, tetapi mendorong siswa untuk memahami, menganalisis, dan mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan nyata. Sehingga, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif dalam diri siswa. 2) aspek afektif, integrasi kurikulum membantu penguatan nilai-nilai akhlak mulia yang ditanamkan melalui pembiasaan ibadah, diskusi, dan proyek berbasis nilai Islami sehingga siswa tidak hanya mengetahui konsep moral, tetapi juga membiasakan diri berperilaku sesuai ajaran agama. 3) Sementara itu, dari aspek psikomotorik, siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkan langsung keterampilan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an.

Selain itu, menurut hasil wawancara integrasi kurikulum mendukung penerapan pembelajaran berbasis deep learning, dimana peserta didik diajak untuk menggali makna lebih mendalam dari setiap materi yang diberikan oleh guru, kemudian menghubungkannya dengan fenomena sosial di sekitar, serta menyelesaikan permasalahan dengan perspektif Islam. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya bersifat teoretis, tetapi sesuai dengan situasi di lapangan, sehingga menjadi pengalaman belajar yang kontekstual, aplikatif, dan relevan bagi kehidupan siswa di masa kini maupun masa yang akan datang.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa integrasi kurikulum merdeka dan kurikulum jaringan sekolah Islam terpadu (JSIT) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPIT Harapan Bunda Purwokerto maka dapat disimpulkan:

Pada tahap perencanaan integrasi kurikulum merdeka dan JSIT dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMPIT Harapan Bunda Purwokerto, dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur, dimulai dengan penyusunan Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP) yang mengacu pada kebijakan kurikulum merdeka dari dinas pendidikan, sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai khas JSIT. Proses perencanaan melibatkan pemetaan kompetensi dan materi dari kedua kurikulum untuk menemukan titik temu dan penyelarasan. Modul ajar atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yang dikenal sebagai ADLX (Active Deep Learning Experience) dalam konteks JSIT, disusun dengan mengombinasikan pendekatan kurikulum merdeka dengan nilai-nilai JSIT, misalnya pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek dengan penekanan pada aspek duniawi dan ukhrawi, termasuk pencantuman dalil-dalil Al- Qur'an dan Hadis. Setelah

seperangkat pembelajaran disusun dalam tahap perencanaan, validasi perangkat pembelajaran oleh pihak kurikulum sekolah merupakan tahap krusial untuk memastikan keselarasan dan kualitas integrasi.

Pada tahap pelaksanaan integrasi kurikulum terlihat dalam praktik pembelajaran PAI yang holistik, didukung dengan fasilitas memadai yang disediakan oleh sekolah sehingga tercipta suasana belajar yang kondusif, menyenangkan dan bermakna. Proses pembelajaran terbagi menjadi tiga tahap:

1. pendahuluan, meliputi pengkondisian fisik dan mental siswa, pemberian motivasi, pertanyaan pemantik. Tahap ini bertujuan menumbuhkan semangat, rasa ingin tahu serta mengaitkan materi dengan nilai-nilai spiritual Islam.
2. Inti, menggunakan model pembelajaran discovery learning dan pendekatan ekspositori yang memanfaatkan media visual seperti video, power point dan bahan ajar lain untuk mendukung pemahaman siswa sekaligus menjaga motivasi belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk aktif menganalisis, berdiskusi kelompok, mempresentasikan hasil, sehingga terbentuk kemampuan berpikir kritis dan merefleksikan materi dengan mengaitkannya pada nilai-nilai JSIT misalnya, penguatan akidah dan praktik syariah yang diperkuat dengan dalil agama, seperti hadis mengenai larangan membuat patung. Model Networked dari integrasi kurikulum tampak wujud melalui kegiatan pemecahan masalah dan eksplorasi sumber belajar, menemukan konsep dan menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis.
3. Penutup, melibatkan penyimpulan materi, merefleksi pelajaran duniawi dan ukhrowi, pemberian nasihat moral, ajakan agar siswa mampu mengamalkan nilai-nilai yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, serta doa penutup untuk kebermanfaatan ilmu. Selain pembelajaran di kelas, program Bimbingan Praktik Ibadah (BPI) yang dilaksanakan diluar jam pelajaran juga dapat memperkuat implementasi kurikulum JSIT, khususnya dalam penanaman nilai-nilai keislaman dan pembentukan karakter.

Evaluasi integrasi kurikulum dilakukan secara berkala dan komprehensif, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Evaluasi non-kognitif menggunakan instrumen sikap untuk mengukur perkembangan karakter siswa, misalnya kedisiplinan, kerja sama, dan religiusitas. Evaluasi formatif dilaksanakan melalui penugasan dan diskusi untuk memantau pemahaman siswa secara dinamis. Evaluasi sumatif berbentuk tes tertulis untuk mengukur penguasaan kognitif, dengan menggabungkan standar kompetensi kurikulum merdeka dan muatan keislaman JSIT. Rapat evaluasi mingguan dan semesteran menjadi forum untuk menganalisis efektivitas implementasi, mengidentifikasi kendala, dan merumuskan strategi perbaikan berkelanjutan. Keberhasilan integrasi diukur tidak hanya dari capaian akademik, tetapi juga dari peningkatan karakter siswa dan kemampuan mereka mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak integrasi kedua kurikulum dalam pembelajaran terlihat dalam aspek kognitif, bahwa dengan integrasi kurikulum pembelajaran PAI tidak sekadar menekankan hafalan materi, tetapi mendorong siswa untuk memahami, menganalisis, dan mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan nyata sehingga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis

dan reflektif dalam diri siswa. Aspek afektif, integrasi kurikulum membantu penguatan nilai-nilai akhlak mulia yang ditanamkan melalui pembiasaan ibadah, diskusi, dan proyek berbasis nilai Islam sehingga siswa tidak hanya mengetahui konsep moral, tetapi juga membiasakan diri berperilaku sesuai ajaran agama. Dan psikomotorik, siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkan langsung keterampilan keagamaan seperti membaca Al-Qur'an.

Dengan demikian, integrasi kurikulum ini berhasil menciptakan pembelajaran PAI yang fleksibel, mendalam (deep learning) tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga membentuk siswa yang beriman, berilmu berakhlak mulia, serta memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan zaman.

Bibliografi

Abdussamad Juriko, Imam Sopingi, Budi Setiawan, Nurhikmah Sibua. (2024). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methode. Medan: Media Penerbit Indonesia.

Aep Saepudin. (2022). Islamic Education in the Context of Globalization: Facing the Challenges of Secularism and Materialism. *International Journal of Science and Society*, 4(1), 393–407. <https://doi.org/10.54783/ijsoc.v4i1.1268>.

Agus Nazar Abidin. (2020). Integrasi Konten Materi PAI Berbadis Pondok Pesantren di SMP Mambaus Sholihin 8 Katerban Senori Tuban, 3, 2–3.

Ahmad Ishak, Hasibuddin Mahmud. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren dan Madrasah Aliyah, 5(1), 3.

Amirotu Diana, (2024). The Concept And Context Of Islamic Education Learning In The Digital Era Relevance And Itegrative Studies. *Profetika: Jurnal Studi Islam* 25(1), 33–44..<https://doi.org/10.23917/profetika.v25i01.4239>.

Anjar Mahmudin Nst Zaitun. (2024). Curriculum Concepts and Theories from the Perspective of Islamic Education. *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 11(2), 219-234.

Atep Iman. (2014). Kurikulum Sebagai Pedoman Program dan Proses Pembelajaran, *Jurnal Untirta (Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)*, Vol. 10(1),18.

DR HA Rusdiana, M. M. (2025). Sistem sekolah Islam terpadu. MDP. Hal 4-7.

Fan Ning-xue. (2019). Persistence and Change: Evolution of the Definitions of 'Education' in the Past 40 Years After China's Reform and Opening-Up, *US-China Education Review*, 9(2). <https://doi.org/10.17265/2161-6248/2019.02.003>.

John. W Cresswell. *Research Design : Qualitative, Quantitative, and Mixed Method* (Sage Publication, 2003).

M. Abdul Somad. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Anak. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 13(2),171-186.

M. Ali Baidlowi M. Z. dan Giyoto Giyoto. 2024). Pembelajaran Terintegrasi Pendidikan Agama Islam Di Smp Islam Terpadu Syakur Al Marzuqi, *Journal on Education* 6(4), 21171. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6035>.

Momod Abdul Somad. (2021). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Anak. QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama 13(2), 172. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.882>.

Muhammad Frandani. (2023). Pembaruan sistem pendidikan Islam: Sekolah Islam Terpadu. Idarah Tarbawiyah: Journal of Management in Islamic Education 4(1), 15. <https://doi.org/10.32832/itjmie.v4i1.9360>.

Rizal Fathurrohman, Muhammad Arif, Sangkot Sirait. (2023). Concept and Implementation of Islamic Education in Islamic Education Institutions in Indonesia,” DAYAH: Journal of Islamic Education 6(1), 114. <https://doi.org/10.22373/jie.v6i1.16356>

Siti Aisah dan Mawi Khusni Albar. (2021). Telaah Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dari Q.S Al Hujurat: 11-13 Dalam Kajian Tafsir, Arfannur 2(1),36. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v2i1.166>.

Yanti Nurdyanti, Mohammad Yamin, Izzudin Mustafa. (2022). The Curriculum Basis of Islamic Education Perspective Ali Ahmad Madzkur. Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam 5(2), 555–571. <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i2.2001>.